

Strategi Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik di SMP Negeri Kelapa Kabupaten Bangka Barat

¹ Sumatri

¹ IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

¹ sipitsumatri84@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

PAI Teacher Strategies,
Religious values

Kata Kunci:

Strategi Guru PAI,
Nilai-nilai Religius

ABSTRACT

This study specifically examines the strategy of PAI and Budi Pekerti teachers in instilling religious values in students of state junior high schools in the Kelapa District, West Bangka Regency. The purpose of this study is to analyze the strategies used in instilling religious values in students at Kelapa State Junior High School. This study employs a qualitative descriptive approach in field research. The methods used in data collection are observation, interview, and documentation. The research concludes that Islamic education teachers must implement the appropriate strategy for instilling religious values to achieve these goals. a. Developing the habit of cultivating 3S—Greetings, Smiles, Greetings; b. Providing direct examples of positive behavior for students to emulate; c. Behaving respectfully wherever and whenever; d. Giving explanations about the importance of having ethical morals. Give an explanation about the importance of having ethical morals, and give an understanding of how important it is to be respectful and have ethical morals to teachers, parents, friends, and the environment.

ABSTRAK

Penelitian ini secara khusus mengkaji tentang Strategi guru PAI dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik SMP Negeri Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMP Negeri Kelapa. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa untuk dapat mencapai tujuan tersebut, strategi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan perlu dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam. guru strategi PAI dan Budi Pekerti dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Kelapa. (a) Membiasakan membudayakan 3S (Salam, Senyum, Sapa), (b) merikan contoh perilaku baik yang dapat ditiru langsung oleh peserta didik, (c) Berperilaku hormat di manapun dan kapanpun, (d) Merikan penjelasan tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik, memberikan pengertian tentang betapa pentingnya bersikap hormat dan berakhlak baik kepada guru, orang tua semana teman dan lingkungan



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Corresponding Author:

Sumatri

sipitsumatri84@gmail.com

INTRODUCTION

Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa sekolah. Karena guru agama Islam adalah guru yang dapat mendidik kepribadian siswanya sesuai syariat Islam. Peran guru agama Islam adalah membentuk perilaku siswa yang sebelumnya kurang mampu menjadi lebih baik dan yang sebelumnya menjadi lebih baik. Oleh karena itu, guru agama Islam selain memberikan ilmu agama juga membantu membentuk karakter siswa misalnya menganjurkan mereka untuk menunaikan shalat Dhuha berjamaah, menghafal surah pendek dan mengamalkan

shalat sesuai syariat Islam dan budaya negara Indonesia.¹ Namun, penting untuk menentukan apakah pendekatan tersebut konsisten. Kontinuitas dalam pengenalan nilai-nilai agama sangat penting untuk memantapkan pemahaman dan pengamalan agama kepada siswa. Dengan mengajarkan nilai-nilai agama secara konsisten diharapkan dapat menciptakan landasan yang kuat bagi pengembangan karakter religius, integritas moral, dan sikap positif peserta didik.²

Pendidikan Islam merupakan suatu konsep pendidikan yang menyebut ajaran Islam sebagai sumber utama bagi pengembangan sistem dan metode pendidikan. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencetak manusia yang berakhlak mulia dan berkarakter Islami yang kuat serta mampu memenuhi tuntutan zaman. Pada dasarnya pendidikan merupakan sesuatu yang mendasar dan perlu bagi kelangsungan hidup. Semua kehidupan tidak bisa lepas dari pendidikan, karena pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan dan dievaluasi secara serius. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan di berbagai bidang, maka peran lembaga pendidikan khususnya sekolah dalam mendidik manusia atau calon peserta didik yang berkualitas baik jasmani maupun rohani, sukses, berdedikasi, posesif, menjadi semakin penting bermoral, berbudi luhur dan terhormat.³ Dalam hal ini, pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik atau generasi untuk menyikapi permasalahan tersebut, yang meliputi tantangan-tantangan yang dihadirkan oleh peserta didik, seperti kecanduan narkoba, kecanduan, kenakalan remaja, dan lain-lain. Karena pada hakikatnya para mahasiswa ini adalah generasi penggerak bangsa yang pada akhirnya akan menjadi inovator dan pemimpin masa depan.⁴ Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan mempunyai peran tidak hanya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai dan standar yang berlaku di masyarakat. Pendidikan merupakan faktor penting dalam pengembangan karakter dan kepribadian seseorang. Pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek akademis tetapi juga pengembangan sikap dan nilai moral yang baik. Pendidikan agama memegang peranan penting dalam membentuk nilai-nilai keagamaan siswa sekolah dasar.⁵

Lubis berpendapat bahwa strategi adalah suatu rencana yang mencakup serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi merupakan garis besar kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran guru berpedoman pada metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menanamkan prinsip-prinsip agama pada anak sangat penting karena membantu membentuk kepribadian anak. Ketika memilih suatu strategi, guru harus dapat memilih salah satu yang sesuai dengan keadaan sesi.⁶ Dari sudut pandang lain, strategi pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang harus dilakukan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat berhasil dan efektif. Strategi belajar seorang guru ditentukan oleh metode yang digunakan guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memahami konsep umum penggunaan taktik mengajar. Gagasan untuk memperkenalkan teknik pembelajaran berorientasi tujuan; Tujuan adalah bagian terpenting dari proses pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran menentukan keberhasilan metode pembelajaran. Teknik pembelajaran ini juga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas tersebut tidak terbatas pada aktivitas fisik, tetapi juga mencakup aktivitas psikis, kepribadian dan integritas.⁷

Teknik seorang guru dalam meneguhkan prinsip-prinsip agama untuk meningkatkan kualitas kepribadian peserta didik merupakan aspek Aqidah dimana peserta didik harus beriman atau beriman terhadap rukun Islam yang keenam. Sebagai amalan moral, siswa diajarkan sopan santun terhadap orang tua, guru, teman dan masyarakat sekitar. Pengetahuan agama siswa bukan sekedar latihan otak; hal ini juga dapat bermanfaat dalam kehidupan anak-anak, baik secara individu maupun dalam

¹ Yuli Habibatul Imamah, Etika Pujianti, and Dede Apriansyah, "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 02 (2021).

² Benny Prasetya and Yus Mochamad Cholily, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah* (Academia Publication, 2021).

³ Abdul Haris and Mokh Fakhruddin Siswopranoto, "HAKIKAT PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2022): 88–98.

⁴ Rifa Luthfiyah and Ashif Az Zafi, "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus," *Jurnal Golden Age* 5, no. 2 (2021): 513–26.

⁵ Dodi Irawan, "Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Kepribadian Yang Baik Di Keluarga Dan Masyarakat," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 11, no. 2 (2022): 222–31.

⁶ Nur Afni Lubis and Murniyetti Murniyetti, "Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMA Negeri Binsus Dumai," *ISLAMIKA* 5, no. 3 (2023): 913–24.

⁷ S P Lidia Susanti, *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi* (Elex Media Komputindo, 2020).

lingkungan sosial atau komunitas. Siswa dapat meningkatkan kesejahteraannya dalam kehidupan yang bermartabat dengan bantuan prinsip-prinsip agama.⁸

Seorang guru adalah guru ilmu. Sementara itu, guru dalam bahasa Indonesia lebih banyak berhubungan dengan tugas pokoknya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, mengasuh, mengevaluasi dan menilai. Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswanya baik secara individu maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Untuk menjadi guru yang bertanggung jawab yang disukai siswa, ia harus mempunyai syarat-syarat tertentu, karena guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter siswa, yaitu bertanggung jawab terhadap sikap, perilaku, pendidikan, dan pengembangan spiritual siswa yang lebih bijaksana. . . kehidupan dan karakter siswa. Oleh karena itu, tugas guru menyampaikan pesan dan kesan kepada peserta didik, agar mereka menjadi manusia yang berakhlak mulia, bermoral dan berguna bagi agama, negara, dan bangsa.⁹ Handayani berpendapat bahwa guru harus mampu mengembangkan motivasi anak, yang diartikan sebagai keinginan abstrak yang timbul langsung dari diri seseorang dan diarahkan pada suatu objek. Motivasi memegang peranan penting dalam membangkitkan pembelajaran dan semangat. Seseorang berhasil mendapatkan motivasi untuk bekerja.¹⁰

Umumnya guru adalah pendidik dan pelatih yang menangani pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih tinggi. Dalam situasi pendidikan ini diperlukan kualifikasi formal yang harus dimiliki guru agar dapat bertindak dan menyelesaikan tugasnya. Kualitas-kualitas ini membedakan guru dari masyarakat lainnya. Karena guru mencerminkan sekolah yang kuat dan menanamkan nilai-nilai pada siswanya, maka anak-anak menghormati guru.¹¹ Karena pembelajaran ini berkaitan langsung dengan banyaknya tantangan yang dihadapi siswa di luar kelas yang tidak bersifat akademis, maka tanggung jawab guru adalah menjadi fasilitator dan membimbing siswa melalui tantangan yang dihadapinya.¹² Sistem nilai dan sistem moral yang lahir dari nilai-nilai pendidikan agama inilah yang membentuk kepribadian anak agar anak mempunyai akhlak yang baik, karena acuan nilai-nilainya bersumber dari ajaran Tuhan. Anak yang berkepribadian atau berwatak baik akan terhindar dari kebohongan dalam kehidupannya, namun jika anak berwatak lemah maka ia mudah terpengaruh oleh kehidupan yang merendahkan martabat.¹³ Pendidikan agama dan moral berpengaruh positif terhadap karakter dan perilaku peserta didik. Pendidikan agama dan moral berpengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan mengatasi stres.¹⁴ Selain itu, pendidikan agama dan moral membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dan moral seringkali terabaikan dalam sistem pendidikan, bahkan di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama dan akhlak, khususnya di kalangan guru dan orang tua.¹⁵

SMP Negeri Kelapa merupakan lembaga pendidikan menengah pertama yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pendidikan agama dan moral. Oleh karena itu, guru SMP mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengenalkan nilai-nilai agama pada siswa. Namun kenyataannya tidak semua guru mampu menerapkan strategi yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama pada siswa.¹⁶ Namun aktivitas peternak tidak lepas dari proses reproduksi atau proses reproduksinya. Pendidik merupakan seorang yang mengajarkan, membimbing, membesarkan, membina dan mendidik peserta didik agar peserta didik memahami akhlak, tata krama, dan tata krama. Oleh karena itu penting

⁸ akhmad Yulianor Putra Perdana, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akidah Islam Tentang Beriman Kepada Hari Akhir Pada Siswa Smk Muhammadiyah Kusan Hilir" (Stit Darul Ulum Kotabaru, 2022).

⁹ Mariana Ulfah Hoesny and Rita Darmayanti, "Permasalahan Dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 11, no. 2 (2021): 123–32.

¹⁰ Riska Handayani, "Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Tunas Bangsa* 6, no. 1 (2019): 15–26.

¹¹ Risyda Aini Khoerunnisa, N Fathurrohman, and Zaenal Arifin, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Pemata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2021): 133–40.

¹² Laila Kanti Safitri, "Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Pada Pembelajaran Online Di Sd Negeri 5 Metro Pusat" (IAIN Metro, 2020).

¹³ Beta Hana Khoiriah, Sutarto Sutarto, and Deri Wanto, "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Bagi Peserta Didik Di Ra Tunas Literasi Qur'ani" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023).

¹⁴ Dewi Winarti and Daiyatul Khusnah, "Kajian Filosofis Konsep Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 1 (2021): 34–47.

¹⁵ Abdul Fattah Nasution and Meyniar Albina, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Labuhanbatu," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 957–72.

¹⁶ Yusuf Efendi and Halimatus Sa'diyah, "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Lembaga Pendidikan," *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 5, no. 1 (2020): 54–65.

bagi guru menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik.¹⁷ Karena perbuatan tersebut berpotensi menginspirasi orang lain untuk berbuat kebaikan, karena peserta didik khususnya siswa SMP Negeri Kecamatan Kelapa memiliki daya serap yang lebih tinggi terhadap pengaruh lingkungan luar. Berdasarkan observasi awal penulis pada SMP Negeri Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat, guru pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Kelapa berupaya untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri siswa dengan senantiasa melaksanakan aktivitas sehari-hari seperti mengaji pagi, shalat Dhuha berjamaah dan hafalan. Hal ini dilaksanakan agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan Hal ini bertujuan untuk menanamkan pada diri siswa nilai-nilai keagamaan seperti akhlak mulia, toleransi dan kepedulian terhadap sesama. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus menerapkan strategi yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama. pendidikan Agama Islam. Mengajarkan nilai-nilai agama kepada siswa bukanlah suatu hal yang mudah. Guru pendidikan Agama Islam SMP Negeri Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat Kita perlu mencari cara untuk menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan siswa sehari-hari. Tantangan ini menyangkut bagaimana menggambarkan dan menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks dunia nyata yang dapat dipahami dan dipertimbangkan oleh siswa. Menghadapi masalah ini, para guru. pendidikan Agama Islam SMP Negeri Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat strategi kreatif dan adaptif harus dikembangkan.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.¹⁸ Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami strategi guru dalam memperkenalkan nilai-nilai agama kepada siswa SMP Negeri Kecamatan Kelapa. Selain itu, pendekatan kualitatif juga cocok digunakan untuk penelitian di bidang pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama, karena aspek kualitatifnya dapat menangkap pengalaman dan persepsi individu serta konteks sosial dalam kaitannya dengan proses pendidikan. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi digunakan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah SMP Negeri Kecamatan Kelapa untuk mempelajari tentang strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama pada siswa. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati langsung pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Kelapa dan belajar memahami konteks sosial yang terlibat dalam proses pendidikan. Pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data yang tepat sangat diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan rinci tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius bagi peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Kelapa. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah guru PAI di SMP Negeri Kecamatan Kelapa yang bertugas untuk menciptakan nilai-nilai keagamaan pada diri siswa. SMP Negeri Kecamatan Kelapa ini berlokasi di Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. Dalam penelitian ini, data primer diambil dari observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder berupa dokumen, seperti dokumen RPP, kurikulum, dan dokumen pendukung penelitian lainnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

FINDINGS AND DISCUSSION

A. Strategi Guru Pai Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di SMP Negeri Kecamatan Kelapa

Proses pembelajaran adalah diartikan sebagai proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mengajak peserta didik agar mau belajar dan terfokus pada peserta didik (*student centered*) bukan pada pendidik atau pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik dan bentuk-bentuk pengalaman lainnya. Dalam penguatan nilai religius tentu metode dan strategi adalah komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran, maka guru harus memperhatikan bagaimana memilih strategi dan metode pembelajaran yang dapat menguatkan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang di lakukan oleh peneliti maka peneliti menemukan ada beberapa strategi yang di

¹⁷ Hani Risdiany, "Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 3, no. 2 (2021): 194–202.

¹⁸ Priyango Karunia Rahman, "Teacher's Strategy for Teaching Students' Akhlakul Karimah," *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal* 3, no. 2 (2022): 132–38.

lakukan oleh guru dalam menumbuhkan sikap religiusitas terhadap peserta didik SMP Negeri Kecamatan Kelapa sebagaimana terdapat pada hasil wawancara di bawah ini:

Pertama, Membiasakan Sebelum Pembelajaran di Mulai Guru Selalu Memberikan Penjelasan tentang Sikap Beragama Terutama tentang Akhlak. Berdasarkan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Kelapa, Nurjanah, Zulpan, Andrian sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

“Sebelum memasuki ruangan kelas peserta didik di biasakan membudayakan 3S (Salam, Senyum, Sapa), dan setelah memasuki ruangan peserta didik di tunjuk untuk menyiapkan kelas tidak harus ketua kelas yang menyiapkan kelas agar semua peserta didik dapat kesempatan untuk dibina dalam hal kepemimpinan. 2) Setelah di siapkan guru memeriksa kesiapan peserta didik mulai dari kerapian pakaian dan kerapian tempat duduk. 3) Berdoa, khususnya untuk guru Pendidikan agama Islam doa yang di bacakan adalah surah-surah pendek pilihan beda dengan guru umum yang di baca adalah doa belajar pada umumnya. 4) Sebelum belajar guru Pendidikan agama Islam membiasakan untuk menjelaskan kisa-kisah nabi yang ada hubungannya dengan akhlak yang baik. 5) Setelah itu guru PAI mengadakan apersepsi yaitu pelajaran yang sekarang yang akan di pelajari itu di hubungkan dengan pelepasan yang sebelumnya atau yang sudah lalu. 6) Memberikan metode ajar yang berbedaa-beda. Maksudnya metode pembelajaran yang telah di ajarkan pada pembelajaran kemarin itu di ubah lagi ke metode ajar yang lain sehingga peserta didik tidak bosan dengan satu metode pembelajaran yang di terapkan.”

Berdasarkan hasil observasi yang telah di lakukan oleh penulis terlihat bahwa sebelum memulai pembelajaran yang akan berlangsung di dalam kelas maka guru pendidikan agama Islam selalu memulai dengan melihat kerapian peserta didik terlebih dahulu baik itu kerapian pakaian, sarana yang ada di dalam kelas maupun kebersihan kelas. Setelah itu baru guru pendidikan agama Islam memulai pembelajaran dengan menunjuk salah satu siswa untuk menyiapkan kelas dan tidak harus ketua kelas yang menyiapkan kelas. Dari penjelasan di atas yang telah di jelaskan maka dapat di simpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam memberikan konsep kebiasaan kepada peserta didik yang berbeda-beda mulai dari pembiasaan penerapan 3S dan pembinaan kepemimpinan. Selain itu guru memberikan penjelasan mengenai kisah nabi yang memiliki cerita tentang akhlak yang baik agar mereka dapat merefleksikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Kedua, Memberikan Contoh Perilaku Baik yang Dapat ditiru Langsung Oleh Peserta Didik. Berdasarkan wawancara yang di lakukan dengan guru Pendidikan agama Islam SMP Negeri Kecamatan Kelapa, Nurjanah, Zulpan, Andrian, sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

“Dalam menumbuhkan akhlak yang baik dalam diri peserta didik maka pendidik harus terlebih dahulu memberikan atau mencontohkan perilaku-perilaku yang baik dihadapan peserta didik sehingga apa yang di lihat oleh peserta didik juga dapat di terapkan di lingkungannya. Selain itu pendidik juga haru selalu memberika penjelasan mengenai bagaimana cara bersikap yang baik jika berbicara dengan guru di sekolah, orang tua di rumah, sesama teman serta lingkungan kita. Misalnya yang selalu diterapkan adalah bertutur kata dengan baik, menghormati dan menghargai sesama manusia, berperilaku dengan hormat dimanapun dan kapanpun.”

Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi yang telah di lakukan tersebut.

1) Bertutur kata yang baik

Contoh perilaku yang di lakukan oleh guru Pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap religiusitas dalam aspek akhlak salah satunya bertutur kata yang baik, seperti halnya jika berbicara kepada guru maka peserta didik harus berbicara dengan ramah saat sedang berbicara kepada guru. Berbicara kepada kedua orangtua pun juga harus dengan kalimat yang sopan dan lembut serta tidak memakai nada tinggi kepada siapapun. Karena dengan berkata sopan akan lebih enak didengar, tidak menyakiti orang lain serta menghargai orang yang sedang di ajak bicara. Dalam hal ini pendidik selalu menempatkan dirinya untuk yang menjadi yang pertama dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik untuk kemudian dicontohkan oleh peserta didik dan direfleksikan di kehidupan sehari-hari.

2) Menghormati dan menghargai sesama manusia

Guru pendidikan agama Islam selalu mengajarkan tentang pentingnya menghormati dan menghargai sesama manusia tanpa memandang umur orang tersebut, baik itu adik, sesama teman terlebih lagi kepada yang lebih tua.

3) Berperilaku dengan hormat di manapun dan kapanpun

Perilaku hormat memang harus dilakukan dimanapun dan kapanpun karena perilaku hormat merupakan kepribadian dari masyarakat Indonesia. Walaupun kadar kesopanan itu tidak sama namun itu harus tetap diterapkan.

Ketiga, Memberikan Penjelasan Tentang Pentingnya Memiliki Akhlak Yang Baik. Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam SMP Negeri Kecamatan Kelapa, Menurut Nurjanah, Zulpan, Andrian selaku guru pendidikan agama Islam, sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

“Memiliki peran sebagai pemberi pengetahuan, pemahaman serta sebagai panasehat sehingga peserta didik harus selalu diberi penjelasan tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik sebab orang yang memiliki akhlak yang baik dapat memberikan dapat positif dalam kehidupan manusia.”

Kemudian diperkuat oleh hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa guru-guru yang di sekolah tersebut sangat memberikan contoh akhlak yang baik terhadap peserta didik. Contohnya saja ketika peneliti melihat seorang guru yang sedang memanggil peserta didik untuk meminta tolong mengantarkan berkas ke ruangan kepala sekolah maka tak lupa guru memberitahukan bahwa sebelum masuk ke ruangan kepala sekolah maka peserta didik harus mengucapkan salam sebelum masuk dan harus duduk terlebih dahulu kemudian memberikan berkas tersebut kepada kepala sekolah. Dari hasil wawancara dan observasi di atas yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam selalu memberikan penjelasan tentang pentingnya umat muslim sejak dini dalam memiliki akhlak yang baik karena selain memberikan dampak positif dalam kehidupan manusia, akhlak juga merupakan salah satu perintah dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu, orang yang berakhlak mulia akan mendapat pahala yang akan menjadi bekal untuk hidup Bahagia di akhirat kelak.

Keempat, Memberikan Pengertian Tentang Betapa Pentingnya Bersikap Hormat Dan Berakhlak Baik Kepada Guru, Orang Tua Sesama Teman Dan Lingkungan. Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Kelapa, Nurjanah, Zulpan, Andrian, sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

“Pendidik bertanggung jawab dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya kita memiliki akhlak yang baik terlebih lagi akhlak kepada guru, orang tua dan di lingkungan kita.”

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan terlihat bahwa tidak hanya penanaman akhlak yang diberikan di dalam kelas tetapi guru juga selalu memberikan pengarahan hal-hal positif khusus nya tentang akhlak yang selalu di berikan di luar kelas di mana menegur ketika berbicara tidak sopan dan kemudian memberikan penjelasan tentang selalu berkata sopan baik kepada siapapun terlebih lagi kepada orang yang lebih tua. Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menumbuhkan sikap religius terkhusus kepada peserta didik merupakan tugas dan tanggung jawab penuh pendidik. Sehingga dapat memberikan pemahaman tentang perlunya memiliki akhlak yang baik agar peserta didik mendapatkan bekal menjunjung tinggi harakat dan martabat manusia. Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlak peserta didik di mana pendidik memberi pengetahuan atau pemahaman tentang akhlak yang baik serta sebagai panasehat yakni dengan memberikan nasehat agar peserta didik tidak salah dalam pergaulan.

Kelima, Penerapan Aturan Dan Pemberian Sanksi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Kelapa, Nurjanah, Zulpan, Andrian sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

“Diterapkan aturan atau sanksi bagi setiap peserta didik yang melanggar, tujuan diterapkannya sanksi bagi peserta didik adalah memberikan efek jera bagi peserta didik yang kedapatan melanggar aturan. Jenis sanksi yang berikan tersebut tidak ditentukan tetapi disesuaikan dengan pelanggaran-pelanggaran yang telah dibuat. Dan tentunya jenis sanksi yang diberikan tidak termasuk hukuman yang berat untuk peserta didik.”

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat pemberian sanksi yang diberikan kepada peserta didik yang telah melanggar aturan. Tetapi sanksi yang diberikan bukan merupakan sanksi yang berat tetapi sanksi yang hanya memberikan efek jera kepada kepada peserta didik. Contohnya, hanya membersihkan pekarangan depan kelas, membersihkan lapangan dan merapikan buku-buku yang ada di perpustakaan. Berdasarkan hasil

wawancara dan observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik menerapkan sanksi bagi peserta didik yang melanggar agar memberikan efek jera kepada peserta didik dan hanya ancaman agar peserta didik tidak melanggar aturan dan bagi peserta didik yang sudah melanggar diharapkan tidak mengulangi perbuatan yang sama kedua kalinya.

Keenam, Melakukan Pembinaan Di Luar Pembelajaran Formal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Kelapa, Nurjanah, Zulpan, Andrian, sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

“Peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Kelapa tidak hanya mendapat pembinaan keagamaan khususnya pembinaan tentang akhlak di dalam pembelajaran formal saja. Tetapi guru pendidikan agama Islam memiliki grup di salah satu aplikasi sosial media yaitu aplikasi WhatsApp sehingga guru pendidikan agama Islam dapat membina peserta didik melalui sosial media tersebut. Contoh pembinaan yang dilakukan yaitu mengingatkan sholat, mengingatkan dzikir, membaca doa ketika melakukan sesuatu dan pembinaan cara bersikap yang baik dengan orang lain di sosial media.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki pembinaan pembelajaran di luar jam pembelajaran formal yaitu di sosial media. Sosial media juga berguna bagi guru dan peserta didik yang merasa pembelajaran di dalam pembelajaran formal belum maksimal sehingga sosial media sangat membantu guru dalam memberikan pembelajaran tambahan di luar jam pembelajaran formal di sekolah.

B. Gambaran Kegiatan Religiusitas Peserta Didik setelah dibina oleh Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan gambaran kehidupan religius peserta didik setelah dibina oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Kelapa, didapati beberapa temuan penting. Pertama, peserta didik terbiasa menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan. Sebagai contoh, adanya mushola di sekolah dan pelaksanaan sholat dzuhur secara berjamaah setiap hari, dengan jadwal yang diatur oleh guru untuk mengakomodasi seluruh siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik mulai terbiasa melaksanakan sholat berjamaah tanpa perlu diingatkan lagi, meskipun masih ada beberapa siswa yang sulit mengikuti arahan guru sepenuhnya. Kedua, ketaatan pada aturan menjadi lebih baik. Guru memberikan sanksi bagi peserta didik yang melanggar aturan, seperti tidak mengikuti jadwal sholat atau berbicara kasar. Sanksi yang diterapkan bertujuan mendidik, misalnya membersihkan lingkungan sekolah. Hal ini mendorong peserta didik untuk tidak melanggar aturan dan memahami pentingnya akhlak yang baik. Ketiga, peserta didik menunjukkan akhlak mulia kepada guru, orang tua, sesama teman, dan lingkungan. Hormat dan patuh kepada guru ditanamkan secara berulang-ulang, sehingga peserta didik terbiasa bersikap sopan dan menghormati guru. Kepada orang tua, peserta didik diajarkan untuk berbakti dan menghargai, seperti mencium tangan orang tua sebelum berangkat ke sekolah. Kepada sesama teman, mereka diajarkan untuk berbagi, menghargai, dan saling membantu. Selain itu, mereka juga dilatih untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan melalui kegiatan seperti kerja bakti dan merawat tanaman di sekolah. Dari hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang diberikan secara terus-menerus dan konsisten oleh guru Pendidikan Agama Islam memiliki dampak positif terhadap kehidupan religius dan sikap peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Kelapa. Meskipun masih ada tantangan, perkembangan ini menunjukkan adanya peningkatan dalam penerapan nilai-nilai religius dan akhlak mulia oleh peserta didik.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Religiusitas Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMP Negeri Kecamatan Kelapa, Nurjanah, Zulpan, Andrian sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

“Dalam menumbuhkan akhlak peserta didik maka guru memiliki kewajiban dalam membina hal tersebut, tidak hanya di khususkan kepada guru pendidikan agama Islam saja melainkan semua guru wajib membina peserta didik agar peserta didik memiliki akhlak yang baik sejak dini. Pendidik harus memperlihatkan bagaimana bersikap yang baik di depan peserta didik karena peserta didik akan melakukan apa yang di lihat dari guru atau pendidik.”

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan menunjukkan bahwa selain guru pendidikan agama Islam guru-guru yang lainnya juga selalu memberikan contoh yang baik terhadap penumbuhan akhlak peserta didik sejak dini. Contohnya yaitu ketika guru meminta tolong kepada peserta didik maka

guru juga memakai bahasa yang sopan tanpa melihata bahwa yang disuruhnya itu hanyalah seorang peserta didik. Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa guru di SMP Negeri Kecamatan Kelapa turun andil dalam membina akhlak peserta didik dan mencotohkan yang baik di depan peserta didik karena pendidik merupakan teladan untuk peserta didik. Guru bekerja sama dalam membina akhlak peserta didik saat melakukan proses pembelajaran baik memberikan memberikan pembinaan di kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan wawancara yang di lakukan dengan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Kelapa, Nurjanah, Zulpan, Andrian sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

"Dalam membentuk akhlak anak, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pembentukan akhlak anak. Peran tersebut bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, mampu bersosialisasi dan menjadi pribadi yang sholih sejak dini. Sebagaimana contoh nya peserta didik ketika sedang melakukan proses pembelajaran yang berada pada kelas I (satu) mengenai pelajaran dasar tentang agama maka mereka langsung merespon dengan cepat dengan alasan telah di ajarkan oleh orangtua mereka di rumah."

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat di pahami bahwa dalam secara tidak langsung orangtua dan guru bekerja sama dalam membina peserta didik agar dapat memiliki akhlak sikap yang sholih sejak dini orangtua merupakan orang yang pertama yang bertanggung jawab, mengawasi, menuntun, mengajarkan dan juga menjaga anaknya agar masa pertumbuhannya dari segi perilaku menjadi baik dan tidak di rusak oleh hal-hal negatif. Anak yang sholih tidak di lahirkan secara alami melainkan dengan bimbingan dan arahan yang di berikan langsung oleh orang tua di rumah serta guru di sekolah.

Kemudian, faktor penghambat Guru PAI dalam meningkatkan religiusitas terbagi menjadi dua yakni. *Pertama*, Faktor Pergaulan Peserta Didik. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti memahami bagaimana faktor pergaulan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Kelapa, Nurjanah, Zulpan, dan Andrian, sebagaimana kutipan wawancara berikut: "Tak lepas dari pergaulan peserta didik di kalangan masyarakat, di mana anak-anak tersebut salah bergaul terhadap orang yang lebih tua sehingga mereka susah untuk dikontrol. Karena sepulang dari sekolah, mereka lebih banyak memiliki waktu di rumah untuk bergaul di lingkungan masyarakat. Terlebih lagi jika orang tua tidak memberikan perhatian besar terhadap anak mereka." Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pergaulan di kalangan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Pada zaman sekarang yang semakin modern ini, banyak sekali kita lihat para pelajar generasi bangsa ini salah bergaul bahkan melakukan pergaulan bebas yang seharusnya tidak dilakukan oleh usia pelajar. Pelajar melakukan pergaulan yang salah karena kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik dan mengontrol dengan siapa anaknya bergaul. Peserta didik melakukan pergaulan yang salah bukan hanya dari lingkungannya, tetapi juga karena mereka ingin perhatian dari orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mereka.

Kedua, Faktor Sosial Media. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Kelapa, Nurjanah, Zulpan, dan Andrian, sebagaimana pada kutipan wawancara berikut: "Penggunaan sosial media terhadap anak-anak yang masih di bawah umur sangat memberikan dampak negatif bagi peserta didik. Dengan terlalu cepatnya mengenal sosial media, peserta didik menjadi malas, malas berkomunikasi di dunia nyata, dan pemahaman bahasa menjadi terganggu. Peserta didik juga dapat menjadi lebih egois dibandingkan dengan anak yang tidak mempunyai sosial media. Selain itu, peserta didik juga tidak dapat dikontrol dalam bersosial media selama 24 jam sehingga mengakibatkan mereka menonton hal-hal yang seharusnya tidak menjadi tontonan mereka." Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa salah satu faktor penghambat dalam membentuk peserta didik agar memiliki akhlak yang baik adalah faktor sosial media. Terlalu banyak tontonan-tontonan di sosial media yang muncul dapat merusak mental akhlak peserta didik sejak dini, sehingga ketika diberikan pemahaman tentang pembinaan akhlak, masih ada peserta didik yang mengabaikan dan tidak memperdulikan apa yang telah dijelaskan oleh guru.

D. Solusi Guru PAI dalam Menghadapi Faktor Penghambat dalam Menumbuhkan Sikap Religiusitas Peserta Didik di SMP Negeri Kecamatan Kelapa

1) Mengundang Orang Tua ke Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Nurjanah, Zulpan, dan Andrian, salah satu solusi yang diterapkan adalah dengan mengundang orang tua ke sekolah untuk memberitahukan bagaimana agar selalu memperhatikan pergaulan anak-anaknya di luar jam sekolah, memberikan arahan-arahan supaya bisa mengurangi kegiatan anak-anak di luar, serta memberikan arahan kepada orang tua untuk menyuruh anak-anak mereka melakukan hal-hal positif seperti kegiatan

mengaji di kalangan masyarakat agar waktu untuk hal-hal yang negatif berkurang. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, terlihat bahwa guru selalu mengundang orang tua peserta didik untuk mendiskusikan apa pun yang terkait dengan peserta didik tersebut. Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat dipahami bahwa guru menerapkan aturan memanggil orang tua bagi peserta didik yang melanggar aturan atau memiliki sikap belajar yang kurang akibat pergaulan yang kurang baik yang didapatkan di kalangan masyarakat.

2) Tidak Bosan-Bosan Selalu Memberikan Pengarahan Secara Berulang-Ulang

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Nurjanah, Zulpan, dan Andrian, peserta didik memiliki karakter akhlak yang bervariasi. Ada peserta didik yang mudah menerima ketika diberikan pemahaman baik itu tentang pembelajaran maupun tentang aturan-aturan sekolah yang diterapkan. Namun, ada juga peserta didik yang sama sekali mengabaikan semuanya. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, mereka tidak bosan-bosan selalu memberikan pengarahan yang baik secara berulang-ulang. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis, terlihat bahwa saat proses belajar mengajar berlangsung, guru Pendidikan Agama Islam tidak bosan-bosan selalu memberikan pemahaman akhlak yang baik di awal maupun akhir pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik memiliki sikap religiusitas akhlak sejak dini. Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peserta didik yang mudah menerima pembelajaran yang telah diberikan dan ada juga peserta didik yang susah mencerna pembelajaran atau pemahaman yang diberikan. Karena sifat dan karakter peserta didik sangatlah bervariasi, dalam memberikan pemahaman dan arahan, guru selalu mengajarkannya secara berulang-ulang.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah interaksi yang berpusat pada siswa antara guru dan siswa untuk membantu mereka belajar dan terlibat dalam pembelajaran, yang melibatkan berbagai strategi dan metode. Guru selalu memberikan penjelasan tentang sikap beragama terutama tentang akhlak, membiasakan peserta didik untuk memberdayakan 3S (salam, senyum, sapa) sebelum masuk kelas, dan mengarahkan peserta didik untuk menyiapkan kelas agar semua mendapatkan kesempatan untuk dibina dalam hal kepemimpinan. Dalam menumbuhkan akhlak yang baik, pendidik harus mencontohkan perilaku yang baik di hadapan peserta didik dan memberikan penjelasan mengenai sikap yang baik dalam berbagai konteks. Perilaku hormat harus diterapkan di mana pun dan kapan pun karena merupakan kepribadian masyarakat Indonesia. Guru berperan sebagai pemberi pengetahuan, pemahaman, dan penasehat sehingga peserta didik perlu diberi penjelasan tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik karena hal ini berdampak positif dalam kehidupan manusia. Pendidik bertanggung jawab memberikan pemahaman tentang pentingnya bersikap hormat dan berakhlak baik kepada guru, orang tua, sesama teman, dan lingkungan.

REFERENCES

- Efendi, Yusuf, and Halimatus Sa'diyah. "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Lembaga Pendidikan." *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 5, no. 1 (2020): 54–65.
- Handayani, Riska. "Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Tunas Bangsa* 6, no. 1 (2019): 15–26.
- Haris, Abdul, and Mokh Fakhruddin Siswopranoto. "HAKIKAT PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2022): 88–98.
- Hoesny, Mariana Ulfah, and Rita Darmayanti. "Permasalahan Dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 11, no. 2 (2021): 123–32.
- Imamah, Yuli Habibatul, Etika Pujianti, and Dede Apriansyah. "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 02 (2021).
- Irawan, Dodi. "Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Kepribadian Yang Baik Di Keluarga Dan Masyarakat." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 11, no. 2 (2022): 222–31.
- Khoerunnisa, Risyda Aini, N Fathurrohman, and Zaenal Arifin. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Pemata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2021): 133–40.
- Khoiriah, Beta Hana, Sutarto Sutarto, and Deri Wanto. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Bagi Peserta Didik Di Ra Tunas Literasi Qur'ani." Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.

- Lidia Susanti, S P. *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi*. Elex Media Komputindo, 2020.
- Lubis, Nur Afni, and Murniyetti Murniyetti. "Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMA Negeri Binsus Dumai." *ISLAMIKA* 5, no. 3 (2023): 913–24.
- Luthfiyah, Rifa, and Ashif Az Zafi. "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus." *Jurnal Golden Age* 5, no. 2 (2021): 513–26.
- Nasution, Abdul Fattah, and Meyniar Albina. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Labuhanbatu." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 957–72.
- Prasetya, Benny, and Yus Mochamad Cholily. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. Academia Publication, 2021.
- Rahman, Priyango Karunia. "Teacher's Strategy for Teaching Students' Akhlakul Karimah." *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal* 3, no. 2 (2022): 132–38.
- Risdiany, Hani. "Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 3, no. 2 (2021): 194–202.
- Safitri, Laila Kanti. "Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Pada Pembelajaran Online Di Sd Negeri 5 Metro Pusat." IAIN Metro, 2020.
- Winarti, Dewi, and Daiyatul Khusnah. "Kajian Filosofis Konsep Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 1 (2021): 34–47.
- Yulianor Putra Perdana, Akhmad. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akidah Islam Tentang Beriman Kepada Hari Akhir Pada Siswa Smk Muhammadiyah Kusan Hilir." Stit Darul Ulum Kotabaru, 2022.